

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Kelapa Sawit

2.1.1.1 Sejarah Kelapa Sawit

kelapa sawit (*Elaeis Guinensis Jack*) merupakan tumbuhan tropis yang diperkirakan berasal dari Nigeria (Afrika Barat) karena pertama kali ditemukan di hutan belantara negara tersebut. Pada tahun 1848 seorang warga negara Belanda bernama Mauritius Amsterdam membawa kelapa sawit ke Indonesia dengan membawa 4 batang bibit kelapa sawit dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai dibudidayakan pada tahun 1911 di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunannya mencapai 5.123 ha. Indonesia mulai mengekspor minyak sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke negara-negara Eropa, kemudian pada tahun 1923 mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton. (Metthiw, 2021)

Pada masa kependudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun, kemajuan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan perekonomian nasional. Hasil ekspor minyak kelapa sawit hanya dimanfaatkan Belanda untuk meningkatkan perekonomian negaranya.

Memasuki masa kependudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Secara keseluruhan produksi kelapa sawit terhenti. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16 % dari total luas lahan yang ada,

sehingga produksi minyak sawit Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948/1949. Pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit.

Pada masa pemerintahan orde baru, pembangunan perkebunan dengan tujuan untuk menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa negara. Pemerintah terus melakukan pembukaan lahan untuk perkebunan. Pada tahun 1980 luas lahan mencapai 294.560 ha dengan produksi CPO sebesar 721.172 ton. Sejak saat itu lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat.

Hal tersebut didukung oleh kebijakan pemerintah yaitu program perkebunan inti rakyat perkebunan (PIR-Bun). Dalam pelaksanaannya, perkebunan besar sebagai inti membina dan menampung hasil perkebunan rakyat disekitarnya yang menjadi plasma. Pada tahun 1986, perkembangan perkebunan semakin pesat dengan dikembangkannya program lanjutan yaitu PIR-Transmigrasi. Program tersebut berhasil menambah luas lahan dan produksi kelapa sawit. Pada tahun 1940 an, luas perkebunan kelapa sawit mencapai lebih dari 1,6 juta hektar yang tersebar di sentra produksi, seperti di Sumatera dan Kalimantan.

2.1.1.2 Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia sudah dimulai sebelum perang dunia kedua, dalam bentuk usaha perkebunan besar. Sampai dengan tahun 1978 pengembangan perkebunan besar kelapa sawit tetap berjalan dengan dampak yang diberikannya relatif sangat terbatas, baik dari segi perkembangan luasannya, produksi maupun perkembangan dunia usahanya. Pola pengembangan baru dengan

melibatkan masyarakat dimulai semenjak tahun 1979, yaitu melalui proyek Perkebunan Inti Rakyat (PIR-Bun) yang kemudian dilanjutkan dengan PIR-Transmigrasi sejak tahun 1986. Pada tahun 1968 luas areal baru mencapai 120 ribu ha, pada tahun 1978 menjadi 250 ribu ha dan pada tahun 2000 diperkirakan mencapai 3,4 juta ha atau peningkatan lebih dari 28 kali lipat.

Selain perkembangan luas areal, produksi kelapa sawit juga mengalami peningkatan. Pada tahun 1968 produksi CPO baru mencapai 181 ribu ton, kemudian pada tahun 1978 menjadi 501 ribu ton dan pada tahun 1988 naik menjadi 1.713 ribu ton, pada tahun 1997 menjadi 5.385 ribu ton, kemudian pada tahun 2000 menjadi 6.270 ribu ton. Ditinjau dari bentuk pengusahaannya, perkebunan rakyat memberi kontribusi produksi CPO sebesar 24%, perkebunan negara 33% dan perkebunan besar swasta sebesar 43%. Produksi tersebut akan terus meningkat dimasa mendatang yang dilihat dari masih banyaknya luas tanaman menghasilkan (TM) yang produksinya belum optimal serta tanaman belum menghasilkan (TBM). Dimana pada saat ini luas areal TBM mencapai 1.079 ribu atau 34% dari total areal.

Dalam perkembangan usaha perkebunan kelapa sawit, telah terjadi perubahan secara mendasar dalam pola pengusahaannya dan menjadikan komoditas kelapa sawit sebagai bagian dari komoditas perkebunan rakyat. Pada awalnya perkebunan kelapa sawit hanya dilakukan oleh perkebunan besar saja namun sekarang luas areal kelapa sawit rakyat seluas 32,59% dari total area kelapa sawit, yang pada awalnya berfokus pada lahan kering di pulau Sumatera, melihat potensi kelapa sawit yang tinggi akhirnya kelapa sawit makin meluas ke Kawasan Timur Tengah Indonesia, khususnya di pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya.

2.1.1.3 Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit

Buah kelapa sawit dikenal dengan nama Tandan Buah Segar atau TBS. Untuk memanen TBS, diperlukan sebuah dodos atau pisau yang memiliki tiang panjang. TBS yang sudah siap panen sangat mudah untuk diidentifikasi melalui warna merah cerah serta apabila ada 10-15 buah jatuh di tanah (Wawan, 2013).

Pemrosesan TBS

TBS yang telah dipanen dikirimkan melalui truk pengangkut ke pabrik, untuk disterilisasi menggunakan uap. Proses ini dilakukan agar TBS dapat dilepas dari tandan, dan untuk mematikan enzim yang dapat membuat kualitas dari TBS menurun.

Setelah TBS terlepas dari tandannya, kemudian tandan buah kosong akan dimanfaatkan seperti serat panjang di batang dapat dimanfaatkan untuk membuat kasur dan bantal kursi mobil, sementara tandan buah kosong yang tersisa dikembalikan ke tanah perkebunan untuk membantu menjaga kelembaban sebelum dijadikan pupuk ketika proses pembusukan terjadi.

Setelah dilepas dari tandan, buah kelapa sawit diolah menjadi dua produk utama yaitu : Minyak Inti Sawit Mentah atau *Crude Palm Oil* CPO), yang diekstrak dari *mesocarp* atau daging buahnya, dan Minyak Inti Sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO), yang berasal dari biji keras di tengah.

2.1.1.4 Crude Palm Oil (CPO)

Crude Palm Oil merupakan minyak kelapa sawit mentah. Produk ini diperoleh dari hasil ekstraksi atau proses pengempaan daging buah (*mesocarp*) kelapa sawit umumnya dari spesies *Elaeis guineensis* dan belum mengalami pemurnian.

Minyak kelapa sawit mentah berbeda dengan minyak inti kelapa sawit (*Palm Kernel Oil*) sekalipun keduanya dihasilkan dari buah (TBS) yang sama. Selain itu, minyak kelapa sawit mentah juga berbeda dengan minyak kelapa sawit yang dihasilkan dari inti buah kelapa (*Cocos nucifera*). Perbedaan ini terletak pada kandungan yang dimiliki oleh masing-masing jenis minyak. CPO pada dasarnya mempunyai warna kemerahan karena adanya kandungan beta-karoten yang tinggi.

Beta karoten merupakan senyawa awalan vitamin A yang juga merupakan pigmen berwarna merah-jingga yang secara alami ada pada pertumbuhan termasuk buah-buahan. Sedangkan, inti minyak kelapa sawit tidak memiliki kandungan beta-karoten sehingga dari komposisi warnanya pun berbeda. Perbedaan kandungan lemak jenuh di antaranya minyak kelapa sawit mentah 41%, minyak inti kelapa 81%, dan minyak kelapa 86%.

Pemrosesan CPO

Langkah pertama yaitu menekan buah (pengempaan), untuk memeras CPO dari *mesocarp*-nya. Minyak kemudian disaring (filtrasi) dan dimurnikan untuk memastikan bebas dari kontaminasi, dan dikeringkan untuk memenuhi spesifikasi standar CPO.

Selanjutnya CPO dikirim ke pabrik pengolahan untuk diproses menjadi minyak nabati (minyak goreng, krim, dan margarin), bahan olekimia (digunakan dalam deterjen dan pelumas), biodiesel (bahan bakar), dan asam laurat (digunakan dalam kosmetik dan sabun).

Sementara itu, “*cake*” yaitu Bungkil Inti Sawit (BIS) yang terdiri dari campuran serat *mesocarp* dan cangkang yang tertinggal di mesin pemerasan dimasukkan ke alat *depericarper*, yaitu alat yang memisahkan serat *mesocarp* dan biji. Serat *mesocarp* digunakan sebagai *biofuel* atau bahan bakar hayati di boiler pabrik kelapa sawit, mesin yang menghasilkan uap untuk menggerakkan turbin untuk memberi daya pada pabrik.

2.1.1.5 Palm Kernel Oil (PKO)

Palm Kernel Oil (PKO) atau minyak inti sawit yang diperoleh dari ekstraksi inti biji sawit. Minyak inti kelapa sawit lebih jenuh dengan minyak kelapa. Kernel dalam istilah botani merupakan biji kelapa sawit. Inti basah (dengan kelembaban berkisar 6%) kernel mengandung berkisar 47-50% minyak inti kelapa sawit.

Pada saat suhu tinggi inti kelapa sawit dapat mengalami perubahan warna, sehingga minyaknya akan berubah warna menjadi lebih gelap. Suhu paling tinggi pada pengolahan minyak sawit adalah pada perebusan sekitar 130°C, membatasi suhu maksimum untuk mencegah terlalu banyak inti berubah warna. Kualitas minyak inti sawit tergantung pada kualitas inti sawit. Minyak inti sawit yang baik memiliki kadar asam lemak bebas yang rendah, dengan warna kuning pucat.

Pemerosesan PKO

Biji kelapa sawit yang tersisa, atau inti sawit atau kernel, dipecahkan dan dipisahkan cangkangnya. Cangkang diambil untuk dijual sebagai bahan bakar hayati, sementara kernel nya mengalami penghancuran lebih lanjut untuk menghasilkan minyak inti sawit (PKO). Proses pengolahan PKO yaitu :

1. Proses pengolahan dimulai dengan memisahkan biji inti sawit dari buahnya. Ini adalah proses ekstraksi inti sawit yang dapat digunakan sebagai minyak dan menghilangkan debu, hama, dan logam yang mungkin menempel. Proses ini juga berfungsi untuk mengurangi kadar air, menjaga kualitas minyak yang dihasilkan dan memudahkan proses penguraian inti sawit. Biji sawit sebenarnya sudah bisa dijual pada tahap ini, tetapi harganya masih rendah. Biasanya, para pengusaha mengolah biji sawit, yaitu memecah cangkang biji dengan mesin *ripple mill*. Hasil pengolahan inti sawit dengan mesin *ripple mill* disebut *palm kernel expeller*. Kemudian, bijinya juga dipisahkan dan difermentasi pada suhu 60-70 derajat Celcius.

2. *Kernel –Pressing*

Untuk menaikkan harga jual, proses press kernel atau kernel pressing dilakukan. Dalam proses ini, *palm kernel expeller* ditempatkan dalam barel silinder dengan lubang dan benang spiral yang berputar. Dalam proses *palm kernel crushing plant*, inti sawit menghasilkan minyak yang harus dikondensasikan pada suhu yang lebih rendah. Biasanya, pipa yang diisi dengan air bersuhu rendah digunakan. Minyak inti sawit atau PKO yang dihasilkan dari proses ini masih kotor dan kualitasnya buruk.

Selanjutnya, PKO ini diolah melalui proses pembersihan. Proses pembersihan inilah yang menentukan kebersihan dan kualitas PKO. Dari sinilah kualitas PKO ditingkatkan dan harga ditentukan. Harga inti sawit yang telah melalui proses ini sangat fluktuatif dan bervariasi, namun harganya jauh lebih mahal dibandingkan harga minyak sawit mentah. Inilah sebabnya mengapa banyak pengusaha lebih memilih untuk mengolah biji sawit sebelum dijual.

3. Mesin Pengolahan

Minyak kernel membutuhkan mesin modern untuk memprosesnya dengan baik. Teknologi yang digunakan untuk mengolah inti sawit menggunakan mesin *kernel crushing plant* atau sering disingkat KCP. Mesin ini menyediakan serangkaian proses untuk mengolah kelapa sawit yang dipisahkan dari tandannya. Proses pengolahan PKO dalam KCP meliputi proses pembersihan inti sawit secara otomatis dan proses pembentukan minyak untuk menghasilkan tiga produk: minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil*), bubuk inti sawit (*Palm Kernel meal*), dan ekstrak inti sawit (*Palm Kernel Expeller*).

2.1.2 Keseimbangan Pasar

2.1.2.1 Pengertian Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar atau *market equilibrium* adalah sebuah kondisi ketika terjadi keseimbangan antara jumlah produk atau jasa yang diminta maupun yang ditawarkan, dalam harga tertentu. Proses ini berguna dalam menentukan kurva keseimbangan akan tetap stabil atau tidak. Kurva tersebut dapat dikalkulasikan dengan rumus keseimbangan dari pasar.

Dalam arti lain, kondisi keseimbangan menjelaskan adanya kesamaan antara harga yang ditawarkan produsen dan produk yang diminta konsumen. Jika keseimbangan dalam pasar telah tercapai, semua harga akan cenderung stabil. Maka itu yang disebut “keseimbangan harga”. Ketika titik keseimbangan tercapai, maka harga akan cenderung tetap. Jika permintaan lebih tinggi dari penawaran, maka harga akan naik. Begitupun sebaliknya, bila penawaran lebih kuat dari permintaan, maka harga akan turun (Ma’soem University, 2022)

2.1.2.2 Teori Permintaan

2.1.2.2.1 Pengertian Permintaan

Permintaan adalah jumlah produk yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Teori ini menyatakan bahwa harga dipengaruhi oleh permintaan. Oleh karena itu, teori ini berasumsi bahwa ketika permintaan dipasar naik, maka harga barang pun akan ikut naik. Tetapi, jika permintaan turun, maka harga pun akan ikut turun. Turunnya permintaan disebabkan oleh naiknya, atau terlalu tingginya harga dipasar, sehingga masyarakat berpikir ulang untuk *spending money*. Maka, ketika masyarakat tidak berminat untuk membeli barang mereka (produsen), maka produsen akan menurunkan harganya, agar masyarakat kembali dapat mengkonsumsi barang yang mereka produksi.

Permintaan adalah kebutuhan masyarakat individu terhadap suatu jenis barang tergantung pada faktor-faktor berikut:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang lain.

3. Pendapatan konsumen.
4. Selera masyarakat.
5. Jumlah penduduk.
6. Musim / iklim.
7. Prediksi masa yang akan datang.

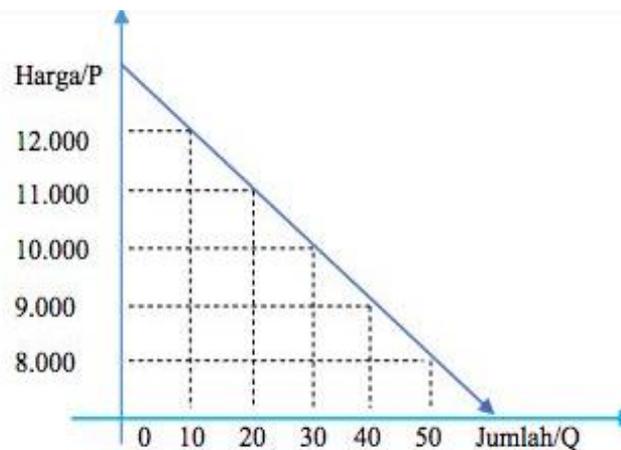
2.1.2.2.2 Hukum Permintaan (*The Law of demand*)

Pada hakikatnya makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap tersebut. Dari hipotesa diatas dapat disimpulkan, bahwa :

1. Apabila harga suatu barang naik, maka pembeli akan mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang tersebut, dan sebaliknya apabila barang tersebut turun, konsumen akan menambah pembelian terhadap barang tersebut.
2. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil konsumen berkurang, sehingga memaksa konsumen mengurangi pembelian, terutama barang yang akan naik harganya.

2.1.2.2.3 Kurva Permintaan

Kurva permintaan adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara suatu barang dan jumlah barang yang diminta. Untuk menggambarkan kurva permintaan, tolak ukur yang digunakan adalah faktor harga, sedangkan faktor lain dianggap tetap atau konstan (*ceteris paribus*). Berikut contoh kurva permintaan:



Sumber: Modul Pembelajaran IPS

Gambar 2. 1

Kurva Permintaan

2.1.2.3 Teori Penawaran

2.1.2.3.1 Pengertian Penawaran

Penawaran adalah jumlah yang ditawarkan penjual pada tingkat harga tertentu. Jika harga tinggi maka akan mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar. Penawaran adalah gambaran atas hubungan-hubungan antara aspek-aspek yang ada dalam pasar. Hubungan-hubungan tersebut terdiri dari para calon pembeli dan penjual akan suatu barang. Model penawaran digunakan untuk menentukan harga dan kualitas barang yang akan dijual di pasar. Model ini sangat penting untuk melakukan kegiatan analisis dalam tingkat ekonomi mikro akan perilaku dan interaksi para pembeli dan penjual.

Keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor. Antara lain sebagai berikut:

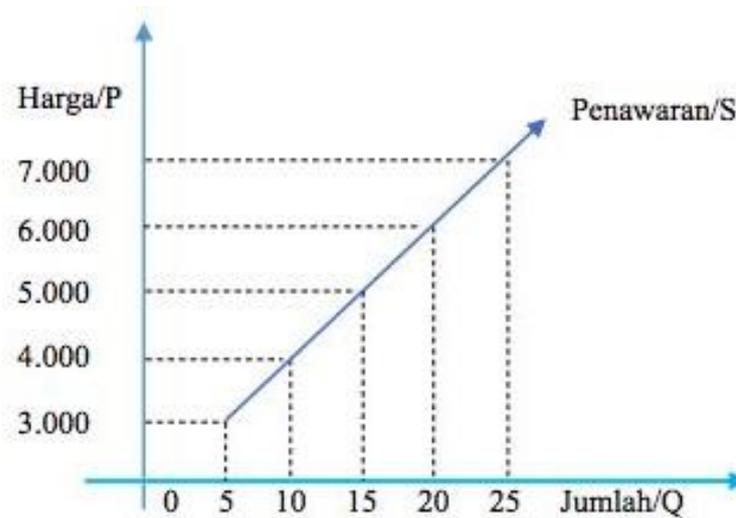
1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang-barang lain.
3. Biaya produksi.
4. Tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut.
5. Tingkat teknologi yang digunakan.

2.1.2.3.2 Hukum Penawaran

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Dalam hukum ini dinyatakan keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.

2.1.2.3.3 Kurva Penawaran

Pergerakan kurva penawaran merupakan pergerakan yang terjadi di sepanjang kurva penawaran yang diakibatkan oleh berubahnya jumlah produk yang ditawarkan produsen sebagai akibat dari perubahan harga produk tersebut. Jadi, jelas bahwa yang menyebabkan adanya pergerakan di sepanjang kurva penawaran adalah karena perubahan harga produk yang bersangkutan.



Sumber: Modul Pembelajaran IPS

Gambar 2. 2
Kurva Penawaran

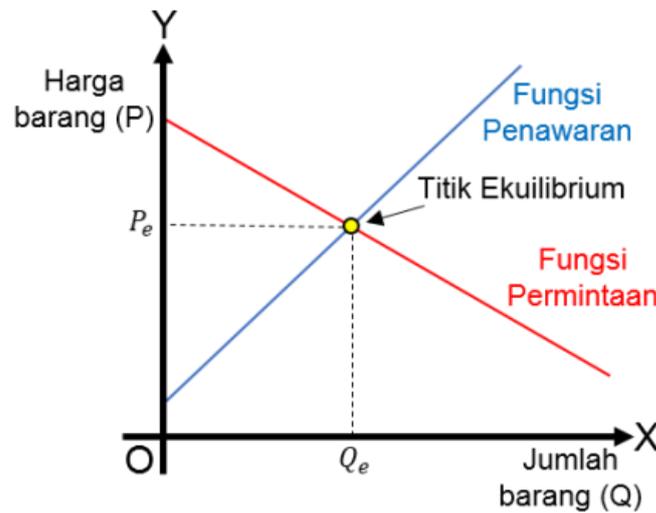
2.1.2.2.4 Keseimbangan / *Equilibrium*

Keseimbangan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana jumlah penawaran sama besar dengan jumlah permintaan. Atau jumlah barang yang diminta sesuai dengan besaran harga yang ditawarkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan pasar yaitu:

1. Tersedianya barang sesuai dengan yang diminta.
2. Persediaan barang sesuai penawaran pembeli.
3. Keseimbangan permintaan dan tingkat ketersediaan.
4. Adanya kesamaan jumlah penawaran produsen dan permintaan konsumen.

Berikut contoh kurva keseimbangan atau *equilibrium* :



Sumber: Modul IPS

Gambar 2. 2
Kurva Equilibrium

2.1.3 Harga

2.1.3.1 Pengertian Harga

Harga adalah nilai atau uang yang ditawarkan pelanggan sebagai imbalan atas penawaran khusus demi memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Sederhananya, harga adalah ukuran nilai yang dipertukarkan oleh pelanggan yang membeli suatu produk.

Harga produk adalah total nilai penawaran termasuk nilai semua bahan baku dan jasa yang digunakan dalam penawaran.

2.1.3.2 Strategi Penetapan Harga

Harga bukanlah faktor pelengkap saat kita memproduksi, melainkan yang menentukannya. Penetapan harga adalah sebuah strategi. Harga harus menyertakan nilai tertentu (harga nilai). Sebagai hal yang dipertimbangkan konsumen pada saat membeli dan sebagai alat perang dalam persaingan pasar. Harga adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen yang membeli atau menggunakan suatu produk.

Harga di sisi produsen dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya pemasaran, dan jumlah pesaing dan sasaran konsumen. Faktor eksternal harga dipengaruhi oleh selera pembeli, daya beli konsumen, permintaan produk, dan harga pesaing.

2.1.3.2.1 Tujuan Penetapan Harga

1. Bertahan (*survival*). Terjadi pada saat perusahaan menghadapi persaingan yang ketat dan adanya perubahan keinginan konsumen. Selama harga yang ditetapkan dapat menutupi biaya, maka perusahaan dapat bertahan dalam pasar.
2. Memaksimalkan keuntungan, yaitu dengan cara menetapkan harga tertinggi.
3. Memaksimalkan pangsa pasar, yaitu dengan cara menetapkan harga terendah. Perusahaan percaya dengan menetapkan harga terendah maka hasil penjualan akan maksimal dan biaya produksi akan menurun.
4. Memaksimalkan harga tertinggi. Terjadi apabila terdapat pembeli potensial yang sanggup membeli dengan harga tertinggi, penetapan harga tertinggi tidak menimbulkan persaingan ketat, dan untuk menghasilkan *image* yang baik.
5. Pemimpin produk berkualitas, yaitu dengan cara menetapkan harga yang lebih tinggi dibandingkan pesaing.

Secara umum, ada tiga kebijakan penetapan harga :

1. Penetapan harga diatas harga pesaing.
2. Penetapan harga dibawah harga pesaing.
3. Mengikuti harga pesaing.

Saat ini, harga merupakan hal penting karena memberikan kontribusi untuk penjualan dan keuntungan. Harga adalah bagian dari bauran pemasaran yang menghasilkan keuntungan, sedangkan bauran pemasaran lainnya membutuhkan biaya. harga juga merupakan variabel yang fleksibel, dan mudah diubah.

Sementara itu, harga akan menciptakan persaingan yang ketat di antara produsen. Masalah yang sering muncul adalah harga yang terlalu berorientasi pada biaya, harga yang tidak menyesuaikan dengan perubahan pasar, harga yang tidak dianggap sebagai bagian dari bauran pemasaran, dan harga yang tidak bervariasi dari satu produk ke produk lainnya.

Perusahaan menangani penetapan harga dalam berbagai cara. Harga dalam perusahaan kecil ditentukan oleh pimpinannya. Di perusahaan besar, manajer departemen produk menetapkan harga dengan tetap memperhatikan tujuan penetapan harga yang dibuat oleh CEO perusahaan.

2.1.3.2.2 Metode Penetapan Harga

Perusahaan harus menentuka harga jual saat produk dipasarkan. Tujuan penetapan harga adalah :

1. Memperoleh laba atau keuntungan dari penetapan harga suatu produk.
2. Memperoleh manfaat non-laba, misalnya harga menunjukkan kualitas produk, citra perusahaan, untuk mempertahankan posisi perusahaan dalam pasar, dan target pengembalian investasi.

Tahapan dalam penetapan harga yaitu :

1. Menyeleksi tujuan penetapan harga

Perusahaan harus memutuskan pada posisi mana produk akan ditempatkan dalam pasar. Semakin jelas tujuan perusahaan, semakin mudah dalam menetapkan harga. Berikut merupakan tujuan perusahaan :

- a. Bertahan, terjadi ketika perusahaan mengalami kelebihan kapasitas dan persaingan yang ketat, atau keinginan konsumen yang berubah. Keuntungan bukanlah kriteria tujuan bertahan ini. Selama harga jual masih dapat menutup biaya variabel dan beberapa biaya tetap akan membuat perusahaan tetap bertahan. meskipun demikian, bertahan adalah rencana jangka pendek perusahaan, itu adalah rencana jangka pendek perusahaan. Sedangkan rencana jangka panjang perusahaan harus menambah nilai produk dalam menghadapi persaingan.
- b. Memaksimalkan keuntungan, Perusahaan memutuskan untuk menetapkan harga yang dapat memaksimalkan Keuntungan, memperbaiki arus kas dan Pendapatan investasi. Strategi ini dapat merugikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, karena mengabaikan elemen bauran pemasaran lainnya dan reaksi pesaing.
- c. Memaksimalkan pangsa pasar. Perusahaan percaya dengan memperluas penjualan akan mengurangi biaya produksi dan meningkatkan laba jangka

panjang. Metode ini disebut juga sebagai harga penetrasi atau *penetration pricing*, yang identik dengan menetapkan harga rendah. Keadaan di mana harga yang lebih rendah dapat ditetapkan meliputi: Konsumen sensitif terhadap harga, biaya produksi dan distribusi turun, dan penetapan harga rendah tidak meningkatkan persaingan.

- d. Memaksimalkan harga. Hal Ini terjadi dalam kondisi pasar yang didalamnya terdapat pembeli dengan permintaan tinggi, penetapan harga tinggi tidak memperkeruh persaingan dan penetapan harga tinggi memberikan kesan kualitas yang baik pada produk.
 - e. Pemimpin produk berkualitas. Dengan cara ini, perusahaan dapat menetapkan harga tinggi. Konsumen juga dapat membeli produk baru yang berkualitas walaupun masih bisa menggunakan produk lama.
2. Menentukan permintaan

Setiap penetapan harga akan menuju pada tingkat permintaan yang berbeda. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin tinggi harga, semakin rendah permintaan dan sebaliknya. Namun, pada kasus produk premium dan eksklusif, harga yang lebih tinggi berdampak pada permintaan yang meningkat, karena harga yang lebih tinggi berarti kualitas yang lebih baik. Untuk memperkirakan permintaan, perusahaan dapat menganalisis harga dan kuantitas sebelumnya yang terjual sambil mengamati tingkat harga yang berbeda di toko-toko atau dengan bertanya kepada pembeli berapa jumlah produk yang akan dibeli pada tingkat harga yang berbeda. Ada fleksibilitas dalam penetapan harga terhadap permintaan. Dalam permintaan elastis, kuantitas yang diminta berubah dengan mudah dari waktu ke waktu dengan

harga yang sedikit berubah. Ketika harga naik sedikit, permintaan akan menurun, dan pada saat harga turun sedikit maka permintaan akan meningkat.

2.1.3.2.3 Perhitungan Biaya Produksi

Kelemahan dari usaha/bisnis kecil adalah mereka sering menetapkan harga tanpa mempertimbangkan biaya produksi. Biaya produksi meliputi:

1. Biaya bahan baku atau material, yaitu nilai perolehan (harga pokok) bahan baku yang terdapat pada produk jadi. arti bahan mentah di sini tidak selalu bermakna bahan baku langsung dari alam. Bahan baku sebuah pabrik bisa jadi bahan jadi pabrik lain.
2. Biaya tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang memiliki kinerja langsung pada proses pengolahan barang dengan menggunakan kemampuan fisik atau mekanis. Di sisi lain, biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan untuk tenaga kerja langsung.
3. Biaya *overhead*, adalah biaya yang ada pada proses pengolahan. Yang tidak dapat ditanggung sebagai biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung.

Biaya *overhead* meliputi :

- a. Biaya tenaga kerja tidak langsung seperti upah mandor, upah mekanik, dan upah tukang reparasi, dan upah pegawai bagian toko.
- b. Biaya bahan tambahan, yaitu berbagai bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan tetapi dalam jumlah yang sangat kecil. Misalnya, lem, paku di lemari, listrik, air, peralatan lainnya, telepon dan lainnya.
- c. Biaya penyusutan gedung/bangunan pabrik, mesin, peralatan, dan kendaraan.

2.1.3.2.4 Pemilihan Metode Harga

Metode yang dipakai yaitu :

- a. *Mark up*, adalah jumlah uang yang ditambahkan pada biaya produksi untuk menghasilkan harga jual. Banyak yang menggunakan metode ini. *Mark up* ditentukan oleh persentase biaya produksi dan metode ini banyak digunakan oleh produsen.

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{Biaya produksi} + \textit{mark up} \\ &= \text{Biaya produksi} + (\% \times \text{biaya produk}) \end{aligned}$$

- b. *Target return pricing*, untuk menghitung harga berdasarkan target pengembalian dana investasi yang ditanamkan.
- c. *Perceived value pricing*, Perusahaan menetapkan harga berdasarkan penerimaan kesan atau persepsi konsumen.
- d. *Value pricing*, Perusahaan percaya bahwa harga mencerminkan kualitas, sehingga harga tinggi ditetapkan untuk mencerminkan kualitas tinggi.
- e. *Going rate pricing*, yaitu harga yang mengikuti harga pesaing.
- f. *Sealed bid pricing*, perusahaan menetapkan harga berdasarkan pada harapan atau ekspektasi konsumen.
- g. *Cost plus pricing method*, Metode ini menghitung harga jual berdasarkan biaya ditambah keuntungan atau laba yang ingin didapatkan.

$$\text{Harga} = \text{Biaya} + \text{Laba yang Diharapkan}$$

- h. *Break Even Point (BEP)*. Penetapan harga dengan harga tertentu dengan maksud agar dana investasi dapat dikembalikan. Metode ini menghitung jumlah produk yang harus dijual dengan harga tertentu untuk menutup semua biaya,

pada posisi tidak ada keuntungan dan tidak ada kerugian/impas. Jika ingin mendapat keuntungan, maka harus menghasilkan produksi lebih dari posisi BEP. Untuk melakukan perhitungan BEP, ada beberapa konsep yang diketahui:

- a. Biaya tetap, yaitu biaya yang tidak berubah, tidak tergantung pada volume produksi, misalnya sewa gedung, pabrik, tanah, gaji pegawai tetap.
- b. Biaya variabel, yaitu biaya yang selalu berubah tergantung jumlah produksi, misalnya bahan mentah, bahan baku, gaji pegawai tidak tetap dan biaya kemasan.

Dalam perhitungan ini, jumlah produksi per hari dihitung pada saat perusahaan tidak ada untung atau rugi (titik impas). Untuk mendapat untung, maka jumlah produksi harus melebihi jumlah produksi BEP.

$$Q = \frac{TFC}{VC - P}$$

Keterangan :

Q :Jumlah produksi pada keadaan BEP

TFC :Jumlah biaya tetap total

VC :Biaya variabel/tidak tetap untuk satu satuan produksi, meliputi biaya bahan baku dan biaya tambahan

P :Harga jual

Keputusan memilih suatu harga harus mempertimbangkan beberapa faktor berikut:

1. Harga yang ditetapkan harus secara psikologis memeberikan kepercayaan kepada konsumen akan kualitas produk dan citra perusahaan.

2. Konsisten
3. Dapat diterima agen/perantara
4. Kebijakan perusahaan
5. Dampak penetapan harga tersebut terhadap elemen perusahaan lain.

Strategi harga:

1. Kupon, diskon, voucher dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan, konsumen senang, dan membuat konsumen *addicted*.
2. Menetapkan harga tinggi untuk menunjukkan kualitas
3. Menetapkan harga tinggi untuk menunjukkan sebagai pemimpin pasar
4. Menetapkan harga sama dengan harga pesaing dengan tujuan agar dapat bertahan dipasar.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Harga

Tingkat harga sebenarnya terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Situasi Ekonomi

Keadaan perekonomian sangat berpengaruh terhadap tingkat harga yang berlaku di pasar. Misalnya pada masa Resesi, yaitu periode pada tanggal 15 November 1978, ketika keputusan pemerintah diambil untuk menetapkan nilai tukar US\$1 (satu dolar) Amerika dari Rp. 415 menjadi Rp. 625, terjadi reaksi dari dunia bisnis. Reaksi spontan terhadap keputusan ini adalah kenaikan harga barang, terutama barang mewah, barang impor, dan barang yang terbuat dari bahan atau komponen asing.

2. Penawaran dan Permintaan

Permintaan adalah jumlah produk yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Umumnya, semakin rendah tingkat harga, semakin besar jumlah yang diminta. Hubungan antara harga dan permintaan dapat digambarkan dalam bentuk kurva yang disebut kurva permintaan.

Penawaran adalah kebalikan dari permintaan, yaitu jumlah yang ditawarkan penjual pada tingkat harga tertentu. Umumnya, harga yang lebih tinggi mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar. Hubungan antara harga dan jumlah yang ditawarkan dapat digambarkan dalam bentuk kurva yang disebut kurva penawaran.

Menurut teori ekonomi, harga ditentukan pada titik di mana kurva permintaan dan penawaran berpotongan.

3. Elastisitas Permintaan

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga adalah sifat permintaan pasar. Selain memengaruhi harga, sifat permintaan pasar juga memengaruhi jumlah yang dapat Anda jual. Untuk beberapa produk, harga dan volume berbanding terbalik, jadi ketika harga naik, volume penjualan akan turun dan sebaliknya.

- *Inelastis*

Ketika permintaan bersifat *inelastis*, maka perubahan harga menyebabkan perubahan lebih kecil dalam kuantitas yang dijual.

- *Elastis*

Ketika permintaan bersifat *elastis*, maka perubahan harga menyebabkan kuantitas yang dijual berubah dengan persentase yang lebih besar.

- *Unitary Elasticity*

Jika permintaan bersifat *unitary elasticity*, ketika harga berubah, kuantitas yang dijual dalam proporsi yang sama juga berubah. Dengan kata lain, penurunan harga sebesar 10% akan meningkatkan volume penjualan sebesar 10%.

4. Persaingan

Harga jual beberapa produk seringkali dipengaruhi oleh kondisi persaingan yang ada. Hasil pertanian dijual dalam keadaan persaingan murni. Dalam persaingan ini, banyak penjual aktif dalam menghadapi banyak pembeli. Jadi, ada banyak penjual dan pembeli, sehingga sulit bagi penjual individu untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi. Jenis-jenis persaingan :

- Persaingan Tidak Sempurna

Dalam hal produk (produk manufaktur) diproduksi di pabrik dengan merek tertentu, pemasarannya mungkin sulit. Ini mungkin karena harga yang lebih tinggi dari produk serupa dari merek lain. Kondisi pasar seperti ini dikatakan persaingan tidak sempurna (*Imperfect competition*), dimana produk tersebut didiferensiasikan dengan memberikan merk.

- Oligopoli

Dalam situasi oligopoli, banyak penjual mendominasi pasar dan menetapkan harga tinggi dalam persaingan sempurna.

- Monopoli

Dalam monopoli, hanya ada satu penjual di pasar, sehingga harga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- Permintaan produk bersangkutan
- harga pengganti/substitusi;
- Regulasi harga dan pemerintah

5. Biaya

Biaya merupakan dasar untuk menentukan harga, karena tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, keuntungan diperoleh ketika tingkat harga melebihi semua biaya produksi, biaya operasi, dan biaya non-operasional.

6. Tujuan perusahaan

Menentukan harga suatu barang seringkali berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Setiap perusahaan tidak selalu memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan lain. Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai:

- Keuntungan/laba maksimum
- Volume penjualan tertentu
- Penguasaan pasar
- Pemulihan modal yang diinvestasikan dalam jangka waktu tertentu.

7. Pengawasan pemerintah

Pengawasan pemerintah juga merupakan faktor penting dalam penentuan harga. Pengawasan pemerintah ini dapat berupa penetapan harga maksimum dan minimum, diskriminasi harga, dan praktik-praktik lain yang mendorong atau menghambat upaya menuju monopoli.

2.1.3.4 Fluktuasi Harga

2.1.3.4.1 Pengertian Fluktuasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan adanya perubahan harga atau naik turunnya suatu harga. Fluktuasi adalah perubahan naik atau turunnya suatu variabel terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar (Yohanes, 2007). Fluktuasi harga di sini disebabkan oleh pengaruh penawaran dan permintaan di pasar.

Bunyi hukum permintaan adalah: “Semakin rendah harga suatu barang atau jasa, semakin besar permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.”

Bunyi hukum penawaran adalah:”semakin harga barang atau jasa naik, maka tingkat penawaran suatu barang atau jasa akan naik. Apabila harga turun maka penawaran juga akan menurun”.

Jadi, yang kami maksud dengan fluktuasi harga adalah turun naiknya harga suatu barang atau jasa. Kenaikan harga terjadi saat konsumen membutuhkan lebih banyak produk, dan harga turun saat produk kurang diminati. Sederhananya, fluktuasi ekonomi = gambaran situasi harga pasar. Fluktuasi harga adalah fenomena yang dapat berdampak pada ekonomi dan bisnis. Fluktuasi mempengaruhi anggaran pemerintah. Perkembangan fluktuasi dapat diilustrasikan dengan bagan atau grafik.

2.1.3.4.2 Penyebab Fluktuasi

Dikutif dari buku Sejarah Pemikiran Ekonomi oleh Muhammad Hasan, dkk Menurut Keynesian, penyebab fluktuasi adalah perubahan dalam faktor-faktor yang

menentukan pendapatan nasional atau keadaan ekonomi. Gambaran fluktuasi adalah grafik yang menunjukkan perubahan pendapatan nasional dan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu.

Secara sederhana, pendapatan nasional adalah pendapatan total penduduk suatu negara selama periode waktu tertentu, biasanya dihitung secara tahunan. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi antara lain:

1. Kebijakan Pemerintah

Fluktuasi dalam proses ekonomi nasional tidak dapat dihindari. Terutama, pemerintahan negara memainkan peran yang sangat besar dalam berkontribusi pada terjadinya fluktuasi ekonomi.

Penyebab fluktuasi adalah kebijakan seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan keuangan Internasional, dan kebijakan perdagangan Internasional. Misalnya, kebijakan fiskal adalah keputusan pemerintah untuk mengalokasikan APBN ke sektor-sektor yang diprioritaskan seperti kesehatan, relaksasi pajak, tax amnesty, dan lain-lain.

Selain itu, penyebab fluktuasi ekonomi adalah kebijakan moneter untuk mengontrol peredaran uang di pasar. Contohnya termasuk menaikkan atau menurunkan suku bunga, menaikkan atau menurunkan giro wajib minimum bank, dan menjual surat berharga negara (SBN).

2. Perdagangan Internasional

Secara khusus, mengingat Indonesia merupakan negara dengan kegiatan ekonomi ekspor impor yang aktif, fluktuasi pasar internasional merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari.

Di Indonesia misalnya, permintaan barang A cukup tinggi di pasar dan bahan baku dari Jepang sangat dibutuhkan. Kemudian, di Jepang, persediaan bahan baku berkurang karena kebijakan pemerintah, dan harga menjadi relatif tinggi.

Oleh karena itu, Indonesia akan melakukan kegiatan impor yang tentunya akan mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap yen. Contoh perubahan angka ini adalah perubahan nilai devisa negara pengimpor komoditi dan negara pengekspor komoditi tersebut.

3. Permintaan dan Penawaran

Dalam hal penawaran dan permintaan barang, pasar menentukan harga untuk produsen dan konsumen, serta jumlah barang yang beredar di pasar. Produsen menetapkan harga atau penawaran mereka berdasarkan keuntungan yang akan mereka peroleh.

Di sisi lain, konsumen akan membeli atau permintaan produk berdasarkan kegunaannya. Tentu saja, fluktuasi barang akan dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan yang berkontribusi terhadap fluktuasi ekonomi.

Misalnya, jika penawaran barang A kecil tetapi permintaan melebihi batas ketersediaan barang, maka harga barang A naik secara signifikan. Namun, jika barang A ketersediaannya banyak dan permintaannya rendah, harganya secara alami akan turun.

4. Perubahan Struktural Perekonomian Nasional

Setiap kegiatan ekonomi masyarakat setiap negara pasti memiliki sektor yang mengatur jalannya perekonomian. Misalnya, sektor primer (pertanian, peternakan, dan kehutanan), sektor sekunder (produksi, industri dan konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan, perbankan, dan niaga).

Setiap perubahan karena faktor kebijakan pemerintah, perubahan situasi sosial politik dan budaya global, atau faktor lain yang mengancam sektor utama ini tentu akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Faktor fluktuasi tersebut menyebabkan kondisi tidak stabil seperti inflasi atau deflasi yang tentunya dapat mempengaruhi stabilitas instrumen pasar.

5. Ekspektasi dan Spekulasi

Selanjutnya, yang menyebabkan fluktuasi adalah ekspektasi dan spekulasi. Ekspektasi adalah harapan masa depan yang ingin kita wujudkan melalui tindakan spekulatif di masa kini. Misalnya, pemerintah Indonesia telah mengumumkan kebijakan membuka kunjungan wisata berskala besar ke Bali tanpa karantina untuk meningkatkan wisatawan guna menambah devisa negara yang terdampak berat COVID-19.

Namun ketika kebijakan ini diterapkan justru menjadi bumerang terhadap peningkatan kasus COVID-19 di Bali. Hal ini membuat fasilitas kesehatan di sana kewalahan dan pada akhirnya berdampak domino terhadap stabilitas kegiatan ekonomi di Bali dan seluruh negara Indonesia.

2.1.3.4.3 Jenis Fluktuasi

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jenis-jenis fluktuasi adalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi Ekonomi Jangka Pendek

Contoh fluktuasi ekonomi jangka pendek adalah naik turunnya mata uang asing, terutama yang digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi perdagangan Internasional, seperti dolar AS. Setiap hari nilai dolar terhadap rupiah pasti naik

atau turun. Ketika nilai dolar naik, nilai rupiah melemah sehingga menyebabkan harga barang naik. Sebaliknya, ketika nilai dolar turun, rupiah menguat.

2. Fluktuasi ekonomi jangka panjang

Di sisi lain, contoh fluktuasi ekonomi jangka panjang adalah terjadinya peristiwa berskala besar yang tidak terduga seperti pandemi COVID-19. Akibat adanya pandemi tersebut, pemerintah di hampir semua negara terpaksa mengumumkan kebijakan baru yang diterapkan untuk menghindari kerugian dari penyebaran virus ini. Banyak kondisi yang terjadi akibat kebijakan-kebijakan tersebut. Misalnya, adalah ditutupnya bursa pencarian kerja karena kebijakan lockdown, naiknya tingkat pengangguran, lemahnya daya beli masyarakat, turunnya nilai impor dan ekspor, dan sebagainya.

2.1.3.5 Harga TBS

Harga Tandan Buah Segar kelapa sawit (TBS) berkaitan dengan harga CPO. Hal ini terjadi karena harga TBS mengacu pada harga CPO. Jika jumlah minyak sawit berlimpah dan jumlahnya lebih banyak dari jumlah yang diminta oleh konsumen, maka harga akan turun. Sebaliknya, jika jumlah yang diproduksi produsen lebih sedikit dari permintaan konsumen, maka harga akan naik. Namun, banyak pelaku pasar yang saat ini melakukan kecurangan, ini merupakan spekulasi, kegiatan spekulasi adalah kegiatan bermain dengan harga dengan mengatur jumlah produk di pasar. Fluktuasi harga minyak sawit berkontribusi pada ketidakpastian kehidupan petani kecil yang menanam kelapa sawit mencerminkan betapa rapuhnya ekonomi dan kedaulatan pangan kita. Sebagai eksportir pertanian, warga negara Indonesia belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri.

Penetapan harga tetap yang didominasi perusahaan perkebunan menjadi faktor penentu harga TBS ditentukan oleh perhitungan perusahaan, jadi ketika perusahaan tidak mau membeli atau menawarkan harga rendah maka petani tidak terlindungi. Jika mengacu pada UU Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, perlindungan petani pekebun harus dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Akan tetapi, UU Perlindungan dan Pemberdayaan Petani tidak secara eksplisit memberikan perlindungan bagi petani pekebun karena memandatkan kepada peraturan perundang-undangan. Dan UU Perkebunan juga tidak mengatur kategori petani mana yang berhak mendapat perlindungan.

Peran pemerintah dalam harga TBS kelapa sawit hanya sebatas pada penetapannya saja. Belum ada tindakan lebih lanjut berupa pemantauan harga yang diterima petani. Hal ini menyebabkan harga yang tidak merata antara perusahaan dan pengepul. Penetapan harga TBS tingkat petani tidak bisa diremehkan, karena perkebunan rakyat berkontribusi 41% dari total luas perkebunan kelapa sawit di negara ini, dan sisanya adalah perkebunan swasta 54%, dan perkebunan Negara 5%. Pemerintah tidak ikut serta dalam pengawasan harga yang ditetapkan oleh pengepul, maka pengepul memiliki kewenangan untuk menetapkan harga yang berorientasi pada keuntungan.

2.1.3.6 Harga CPO

Perkembangan produksi CPO dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan yang pesat. Namun, peningkatan produksi CPO tidak selalu menunjukkan kenaikan harga produksi CPO. Pergerakan harga CPO di pasar domestik maupun pasar Internasional seringkali mengalami fluktuasi harga.

Kenaikan harga CPO di pasar Internasional dipastikan akan menaikkan harga CPO didalam negeri termasuk harga tandan buah segar (TBS) didalam negeri. Harga CPO dipasar dalam negeri pada tahun 2022 sekitar Rp. 10.000 Per kg dan harga TBS berkisar antara Rp. 2.000 Hingga Rp. 3.000 Per kg.

Mengingat produksi CPO ini merupakan salah satu jenis produk yang sangat berperan dalam mengatur hajat hidup orang banyak, maka dari itu diperlukan campur tangan pemerintah untuk menetapkan dan mengatur harga CPO Nasional sebagai salah satu bagian dari kebijakan publik untuk melindungi kepentingan masyarakat. Agar harga CPO Nasional naik maka harga CPO Internasional pun harus naik.

Penentuan harga CPO Nasional dilakukan oleh pemerintah untuk tujuan sebagai berikut:

- a. Penstabilan harga dilihat harga yang ditentukan oleh pasar bebas.
- b. Melindungi dan mendorong upaya produsen/petani untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksinya.
- c. Mengembangkan distribusi pemasaran produksi CPO di dalam negeri maupun Internasional.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam penetapan harga CPO adalah dalam mengungkap dan menghentikan praktek pasar gelap (jual beli secara tidak terbuka), yang tentunya hal itu akan sangat bertentangan dengan kebijakan Pemerintah, dan akan merugikan kepentingan umum, sehingga terjadi perdagangan atas dasar spekulasi.

2.1.4 Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET)

2.1.4.1 Harga Eceran Tertinggi (HET)

Harga Eceran Tertinggi atau biasa disingkat HET merupakan salah satu bentuk kebijakan harga yang dibuat oleh pemerintah terhadap suatu produk tertentu. Di antara jenis kebijakan intervensi harga yang dilakukan oleh pemerintah dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Penetapan harga di atas harga pasar

Kebijakan ini menetapkan harga pada suatu tingkat di atas harga pasar dengan tujuan untuk melindungi produsen dari harga yang memadai atau bahkan merugi. Hal ini dilakukan karena harga yang terjadi atas kekuatan pasar dipandang tidak menguntungkan produsen sehingga harus dinaikkan oleh pemerintah. Contohnya adalah kebijakan floor price dalam kebijakan harga dasar gabah oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas harga beras di musim panen.

2. Penetapan harga di bawah harga pasar

Mekanisme kebijakan ini adalah kebalikan dari sebelumnya, di mana pemerintah menetapkan harga lebih rendah daripada harga pasar. Alasannya adalah untuk melindungi konsumen dari harga yang terlalu tinggi. Namun di sisi lain, harga ini jelas tidak menguntungkan sehingga kemungkinan akan enggan untuk melepas barangnya ke pasar dan memilih menjualnya ke *black market* yang menawarkan harga lebih tinggi. Salah satu kebijakan yang populer dengan mekanisme ini adalah kebijakan harga tertinggi (*ceiling price*). Dalam kebijakan ini, pemerintah memberikan batasan tertinggi harga dari suatu barang, tetapi masih berada di bawah harga pasar yang seharusnya.

Pemahaman yang sama diutarakan oleh Rozalinda. Namun dalam hal ini ia membagi bentuk intervensi harga ke dalam tiga bagian. Menurutnya, terdapat beberapa bentuk intervensi harga oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang maupun peraturan pemerintah lainnya, di antaranya:

- a) Pemerintah kadang-kadang menetapkan suatu harga minimum (*price floor*) bertujuan untuk melindungi produsen. Misalnya harga tebu ditetapkan murah, bertujuan untuk mentransfer pendapatan dari konsumen ke produsen tebu. Harga minimum ini tentu harus lebih tinggi dari harga pasar. Dalam melakukan intervensi ini, pemerintah harus mengikuti mekanisme penawaran dan permintaan. Misalnya pemerintah dengan peraturannya menentukan harga beras Rp 2.000,-/kg, tentu saja harga itu tidak masuk akal (*incredible*) karena harga beras di pasar adalah Rp 5.000,-/kg. Kebijakan *price floor* ini mengakibatkan inefisiensi produksi karena harga minimum relatif tinggi, sehingga produsen mengalami over produksi. Di samping itu, akan mengakibatkan *inefisiensi* konsumsi, konsumsi mengalami penurunan (*under consumption*), hal ini mengurangi surplus konsumen.
- b) Bentuk lain regulasi harga yang dikeluarkan pemerintah adalah penetapan harga atau upah maksimum (*price ceiling*). Jika *price floor* bersifat pro produsen, maka *price ceiling* (harga maksimum) yang rendah dari harga pasar, bersifat pro konsumen. Dalam melakukan regulasi, pemerintah harus mengikuti kaidah-kaidah hukum pasar, yaitu hukum permintaan dan penawaran. Pemerintah bisa menentukan harga dengan undang-undang atau peraturannya. Jika regulator malawan hukum pasar, akan memunculkan *black market*. Misalnya penetapan biaya pembuatan KTP yang lebih besar dari biaya produksi mengakibatkan

black market KTP yang muncul seakan mencerminkan nilai sebenarnya. Beberapa orang mampu membayar biaya KTP Rp 175.000,-. Padahal biaya satu KTP itu hanya Rp 3.000,- per orang.

- c) *Price fixing*, kadang pemerintah menetapkan harga dipagu untuk komoditi tertentu. Misalnya penetapan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Tarif Dasar Listrik (TDL). Untuk bisa menetapkan harga suatu komoditi, produsen harus mempunyai *market power*, Oleh karena itu, dalam mengubah harga suatu barang, pemerintah menggunakan sisi penawaran . jika regulator akan menaikkan harga suatu barang dari harga pasaran, regulator harus menghilangkan kelebihan penawaran. Sementara itu, jika regulator akan menurunkan harga dari posisi harga pasar, regulator harus menghilangkan kelebihan permintaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Harga Eceran Tertinggi (HET) merupakan salah satu bentuk penetapan harga maksimum (*Ceiling Price*) yang ditetapkan oleh pemerintah dan dapat dimaknai sebagai batas tertinggi harga penjualan yang harus dipatuhi oleh pelaku usaha, khususnya produsen. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi konsumen agar mendapat harga yang terjangkau olehnya.

2.1.4.2 Domestic Market Obligation (DMO)

Domestic Market Obligation (DMO) adalah aturan yang mewajibkan seluruh produsen minyak goreng untuk mengalokasikan sejumlah produksinya untuk kebutuhan dalam negeri. Atau DMO adalah kewajiban badan usaha atau bentuk usaha tetap untuk menyerahkan sebagian minyak dan gas bumi dari bagiannya kepada negara melalui badan pelaksana dalam rangka penyediaan

minyak dan gas bumi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang besarnya diatur dalam kontrak kerja sama (Peraturan Menteri Keuangan, 2006).

DMO merupakan batas wajib pasok yang mengharuskan produsen minyak sawit untuk memenuhi stok dalam negeri sesuai ketentuan. Dengan kenaikan DMO dari 20% menjadi 30% produksinya untuk kebutuhan dalam negeri. Menurut data Kemendag, setoran DMO minyak sawit per 14 Februari sampai 8 Maret 2022 adalah 573.890 ton. Sementara itu, yang sudah didistribusikan adalah 415.787 ton atau 72,4% dari total DMO. Dengan DMO sebesar 20 %, pasokan bahan baku untuk minyak goreng sebenarnya sudah sangat mencukupi. Namun kenaikan 30% dapat mengamankan pasokan.

2.1.4.3 Domestic Price Obligation (DPO)

Domestic Price Obligation (DPO) adalah kebijakann untuk mengatur harga minyak sawit mentah (CPO). Atau DPO merupakan harga penjualan minyak sawit dalam negeri yang sudah diatur dalam Keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 129 tahun 2022. Disebutkan jika harga minyak sawit adalah Rp. 9.300 per kg dan sudah termasuk nilai PPN.

Adanya keputusan ini dilakukan agar produsen minyak sawit mampu menjual produknya ke produsen minyak goreng seharga angka tersebut. Sehingga, kemudian produsen bisa menjual minyak kepada masyarakat dengan harga Rp. 14.000 per liter.

2.1.5 Luas Areal

Untuk menghasilkan buah kelapa sawit dengan jumlah dan kualitas yang baik harus diperhatikan teknik budi daya yang meliputi pengolahan lahan, penanaman, dan perawatan yang benar.

Perkebunan kelapa sawit biasanya didirikan dikawasan hutan primer, kawasan hutan sekunder, atau di padang rumput. Aspek pembangunan kebun yang mempengaruhi tingkat produksi tanaman dari suatu perkebunan adalah penanaman tanaman penutup dan kerapatan tanaman. Tanaman yang biasanya digunakan sebagai tanaman penutup tanah adalah jenis kacang-kacangan, seperti: *Peuraria Javanica*, *Centrosema Pubescema*, dan *Calopogonium Muconoides*. Penanaman tanaman penutup tanah tidak hanya penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit, tetapi juga bermanfaat untuk menambah nitrogen dan bahan organik ke dalam tanah, serta meningkatkan konservasi tanah (Soetrisno dan Winahyu, 1991:27).

Secara umum, kerapatan tanaman kelapa sawit di Indonesia berkisar antara 123-143 pohon/ha. Secara teoritis hasil perkalian produksi/pohon dengan jumlah pohon/ha merupakan hasil yang akan dicapai, tetapi menurut Sjahrin Lubis (1985), jika jumlah tanaman/ha tidak sesuai dengan standar kerapatan tanaman dan dimasukkan pada masa tanam tidak mungkin mencapai target produksi, akan mengalami kesulitan.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dengan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR-Bun) mulai berkembang pada tahun 1970-an. Untuk

mewujudkan PIR-Bun, pemerintah mengeluarkan keputusan presiden RI No:11 tahun 1974, yang mendorong Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menjadi korporasi utama yang bertindak sebagai pengawas perkebunan-perkebunan rakyat yang berada di lingkungannya. Seiring bertambahnya jumlah proyek PIR-Bun dari waktu ke waktu, konsep perkebunan di Indonesia berusaha disempurnakan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan. Namun, ditemukan bahwa upaya perluasan perkebunan kelapa sawit seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti sengketa lahan, degradasi lingkungan, dan keterpurukan ekonomi petani.

Melihat situasi tersebut, pemerintah tidak tinggal diam, dan telah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain: Surat Keputusan Bersama Menteri Kehutanan, Menteri Pertanian dan Direktur BPN : No.364/Kpts-11/90. Kebijakan ini telah mendorong perusahaan untuk mengalihkan ijin yang diperoleh kepada perusahaan lain tanpa lebih dulu membangun perkebunan. Akibat dari kondisi tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan berupa Keputusan Menteri Kehutanan No. 418/Kpts-11/1993 tentang penetapan tambahan persyaratan, diputuskan pelepasan kawasan hutan, namun keputusan SK mengalami perubahan menjadi Keputusan Menteri Kehutanan No. 250/Kpts-11/1996.

Keluarnya surat Keputusan Direktur Jenderal PHPA No.47/Kpts/Dj.VI/97 tentang Petunjuk Teknis Pembakaran Terkendali dan surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan No.38/KB.110/DJ.BUN/05/97 tentang Petunjuk Teknis Pembukaan Lahan Tanpa Pembakaran untuk Pengembangan Perkebunan. Karena

keputusan ini membawa dampak yang buruk, yakni kebakaran besar, maka Dirjen PHPA mencabut SK No.47/Kpts/DJ.VI/97.

Tanah atau lahan merupakan faktor produksi yang penting meliputi seluruh sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Lahan merupakan salah satu syarat mutlak bagi petani untuk menghasilkan kelapa sawit. Memiliki lahan yang cukup berarti petani sudah mempunyai modal utama yang sangat berharga sebagai seorang petani karena pada lahan inilah petani akan melakukan proses produksi sehingga menghasilkan kelapa sawit. Lahan adalah bagian dari permukaan bumi yang meliputi parameter-parameter geologi, sedimen permukaan, topografi, hidrologi, tanah, flora, dan fauna yang secara bersama-sama dengan hasil kegiatan manusia di masa lalu maupun masa sekarang akan mempengaruhi terhadap penggunaan saat ini maupun yang akan datang.

2.1.5.1 Pengertian Lahan

Menurut Mubyarto (1989), luas areal atau luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau proses penanaman, dan luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang dapat diperoleh seorang petani. Dengan bertambahnya luas lahan maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi lainnya karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi lainnya. Luas lahan dibagi menjadi dua yaitu : luas tanam, dan luas panen.

- Luas tanam adalah luas tanaman yang benar-benar ditanam (sebagai tanaman baru) pada bulan laporan, yang meliputi baik penanaman yang bersifat normal maupun penanaman yang dibuat untuk menggantikan tanaman yang hilang/dimusnahkan karena serangan organisme pengganggu tumbuhan atau sebab lainnya, walaupun pada bulan tersebut tanaman baru dibongkar kembali.
- Luas panen adalah luas tanaman yang dikumpulkan hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur atau panen atau sering juga disebut sebagai luas tanaman menghasilkan.

2.1.5.2 Fungsi Lahan

Menurut Rayes lahan memiliki banyak fungsi diantaranya:

a. Fungsi Produksi

Sebagai dasar berbagai sistem penunjang atau penyangga kehidupan melalui produksi biomassa yang menyediakan makanan, pakan ternak, serat, bahan baku kayu dan bahan-bahan biologis lainnya untuk manusia atau melalui peternakan ikan.

b. Fungsi Lingkungan Biologis

Lahan merupakan dasar keanekaragaman daratan (*terrestrial*) yang menyediakan habitat biologi dan plasma nutfah bagi tumbuhan, hewan dan organisme makro di atas dan di bawah permukaan tanah.

c. Fungsi Pengatur Iklim

Lahan dan pemanfaatannya merupakan sumber (*source*) dan penyerap (*sink*) gas rumah kaca dan menentukan keseimbangan energi global dalam

bentuk refleksi, penyerapan, dan transformasi dari radiasi matahari dan daur hidrologi global.

d. Fungsi Hidrologi

Lahan mengatur penyimpanan dan aliran sumber daya air tanah dan air permukaan serta mempengaruhi kualitas air.

e. Fungsi Penyimpanan

Lahan merupakan gudang (sumber) dari berbagai bahan mentah dan mineral untuk digunakan manusia.

f. Fungsi Pengendali Sampah dan Polusi

Lahan berfungsi sebagai penerima, penyaring, penyangga, dan pengubah senyawa-senyawa berbahaya.

g. Fungsi Ruang Kehidupan

Lahan menyediakan sarana fisik untuk tempat tinggal manusia, industri, dan kegiatan sosial seperti olahraga dan rekreasi.

h. Fungsi Peninggalan dan Penyimpanan

Lahan merupakan media untuk menyimpan dan melindungi artefak bersejarah dan sumber informasi tentang kondisi iklim dan penggunaan lahan masa lalu.

i. Fungsi Penghubung Spasial

Lahan menyediakan ruang untuk transportasi manusia, masukan dan produksi, dan untuk pergerakan tumbuhan dan hewan di daerah terpencil ekosistem alam.

kawasan pengelolaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi atau usaha peternakan dan usaha pertanian. Semakin

luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Semakin sempit lahan usaha, maka kurang efisien jika pertanian dilakukan dengan tertib. Luas kepemilikan atau penguasaan terkait dengan efisiensi pertanian. Semakin besar luas lahan yang dikelola, maka penggunaan input akan semakin efisien.

Luasnya lahan memicu upaya untuk mengambil langkah-langkah yang mengurangi aspek efisiensi dengan alasan sebagai berikut:

- a. Lembaga untuk mengawasi faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja.
- b. Pasokan tenaga kerja yang terbatas disekitar wilayah ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi operasi pertanian.
- c. Keterbatasan modal untuk membiayai pertanian dalam skala luas.

2.1.6 Produksi

2.1.6.1 Pengertian Produksi

Produksi adalah kegiatan antar faktor-faktor produksi dan pencapaian suatu tingkat produksi sehingga faktor tersebut sering disebut sebagai output (Boediono, 1999). Dalam ekonomi pertanian, produksi adalah jumlah hasil pertanian yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung pada hasil dari masing-masing setiap jenis komoditi. Aak (1999:67) mendefinisikan produksi tanaman sebagai suatu kegiatan atau sistem budidaya tanaman yang mencakup berbagai faktor produksi seperti tanah, iklim, kultivar, budaya teknologi, manajemen serta alat-alat agar memperoleh hasil maksimum yang berkelanjutan.

Produksi pertanian adalah produk yang diperoleh sebagai hasil dari tindakan simultan dari beberapa faktor produksi. Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa produksi pertanian yaitu suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian pada waktu tertentu, biasanya diukur dalam satuan berat ton atau kg yang mewakili potensi produk pertanian.

2.1.6.2 Produksi kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit biasanya tumbuh rata-rata selama 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda, dikarenakan kelapa sawit tersebut belum menghasilkan buah.

Kelapa sawit mulai berbuah pada umur 4-6 tahun. Dan pada umur 7-10 tahun disebut sebagai periode matang (*the mature periode*), dimana pada periode ini mulai menghasilkan tandan buah segar. Tanaman kelapa sawit pada umur 11-20 tahun tanaman kelapa sawit mulai mengalami penurunan produksi buah tandan buah segar. Terkadang pada umur 20-25 tahun tanaman kelapa sawit mati.

Berdasarkan tahapan produksi sistem industri pertanian kelapa sawit, dilakukan pengembangan dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya saing produk dan nilai tambah produk, berlangsung pada tahapan proses produksi. Dibawah ini tahapan proses produksi kelapa sawit:

1. Persiapan lahan
2. Pembibitan, menyangkut teknologi peningkatan produktivitas, hasil, umur tanaman, dan kualitas produk.

3. Budidaya, menyangkut teknologi pemupukan, jarak tanaman efektif, pemberantasan hama dan penyakit, pemberantasan gulma, serta teknik tumpang sari.
4. Pemanenan, menyangkut teknologi pemetikan tandan buah segar (TBS) dan teknologi transportasi.
5. Pengolahan TBS, menyangkut teknologi pemasakan buah, ekstraksi, pemisahan, dan teknologi pengolahan limbah.
6. Teknologi proses produk hilir yang sangat bervariasi (tergantung pada jenis produk yang akan diolah).

Semua komponen kelapa sawit dapat dimanfaatkan secara optimal. Buah sawit memiliki daging dan inti sawit (kernel), daging sawit dapat diolah menjadi CPO sedangkan buah sawit diolah menjadi PKO. Ekstraksi CPO rata-rata adalah 20% sedangkan PKO 2,5%. Sementara cangkang atau sabut kelapa sawit dapat digunakan sebagai bahan bakar boiler.

Minyak sawit digunakan dalam makanan dan industri melalui proses pemurnian, penjernihan, dan penghilangan bau atau RBDPO (*Refined, Bleached, and Deodorized Palm Oil*). Selain itu, CPO dapat diuraikan untuk menghasilkan minyak sawit padat (*RBD Stearin*) dan minyak sawit cair (*RBD Olein*), RBD Olein terutama dipergunakan untuk pembuatan minyak goreng, sedangkan RBD Stearin terutama dipergunakan untuk margarin dan shirtening, selain untuk bahan baku industri sabun dan deterjen. Pemisahan CPO dan PKO dapat menghasilkan oleokimia dasar yang terdiri dari asam lemak dan gliserol. Secara keseluruhan proses pemurnian minyak sawit tersebut dapat menghasilkan 73% Olein, 21% Stearin, 5% PFAD (*Palm Fatty Acid Distillate*), dan 0,5 %buangan.

Kelapa sawit merupakan produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang tinggi dari investor. Para investor menginvestasikan modalnya untuk membangun perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit. Luas areal perkebunan sawit nasional pada tahun 2021 mencapai 5,1 juta ha dengan hasil produksi sebesar 49,7 juta ton.

2.1.7 Ekspor

2.1.7.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Proses Ekspor secara umum adalah proses pengeluaran barang atau transportasi barang. Biasanya diekspor secara legal dari satu negara ke negara lain. Ekspor adalah suatu proses perdagangan atau kegiatan yang mengeluarkan komoditas di dalam suatu negara untuk memasuki negara lain. Ekspor barang secara umum membutuhkan campur tangan bea cukai di negara pengirim maupun di negara penerima.

Ekspor merupakan bagian penting dari perdagangan Internasional dan kebalikannya impor. Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, meliputi wilayah darat, laut, dan udara serta tempat-tempat di dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Ekspor adalah proses transportasi barang atau dagangan dari satu negara ke negara lain. Proses ini sering digunakan oleh usaha kecil dan menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat Internasional (Hamdani, 2014).

2.1.7.2 Tujuan Ekspor

Kegiatan ekspor memberikan dampak positif bagi perekonomian negara yaitu sebagai berikut :

- Mengendalikan harga produk di dalam negeri.
- Meningkatkan laba perusahaan melalui perluasan pasar serta untuk memperoleh harga jual yang lebih baik (optimalisasi laba).
- Menumbuhkan industri dalam negeri.
- Menambah devisa negara.
- Memperbanyak lapangan kerja.

2.1.7.4 Volume Ekspor CPO

Seiring dengan pertumbuhan luas areal dan produksi, ekspor produksi kelapa sawit juga meningkat secara signifikan baik dalam volume maupun nilai eksportnya.

Dengan bertambahnya volume ekspor CPO mendorong adanya peningkatan jumlah produksi CPO. Dengan semakin meningkatnya produksi CPO, hal ini juga akan mempengaruhi permintaan produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang merupakan bahan dasar pembuatan CPO. Tingginya permintaan produksi TBS cenderung meningkatkan harga TBS.

Kajian yang dilakukan oleh PT Indoconsult Jakarta menunjukkan dua hasil mengenai respon kuantitas minyak sawit terhadap tingkat harga, yakni (Hasibuan, 1993:242):

- a. Volume ekspor Indonesia menunjukkan sedikit respon terhadap tingkat harga, baik tingkat harga FBO maupun tingkat harga CPO di pasaran Internasional.
- b. Volume ekspor CPO dunia berdampak signifikan terhadap tingkat harga di pasar dunia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam suatu proses penelitian seperti skripsi dibutuhkan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Provinsi Aceh. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta referensi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Rizky Fathur Rahman.(2020). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Yang Diterima Petani (Studi Kasus: Desa Air Hitam, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara)”.	-Harga TBS	-Umur Tanaman -Kadar Asam Lemak Bebas -Biaya Operasional Pasca Panen -Kebijakan Pemerintah	variabel umur tanaman dan kadar asam lemak bebas berpengaruh signifikan terhadap harga TBS yang diterima petani, sedangkan variabel biaya operasional pasca panen dan kebijakan pemerintah tidak berpengaruh signifikan.	Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Zulkifli Alamsyah, Dompok Napitu Pulu, Ernawati Hamid, Mirawati Yanita, Gina Fauziah.(2020). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga TBS Petani Swadaya di Provinsi Jambi".	-Harga TBS	-Kualitas Benih -Jumlah Penggunaan Pupuk -Pengalaman Petani -Saluran Pemasaran	Kualitas benih, jumlah penggunaan pupuk, dan saluran pemasaran berpengaruh signifikan terhadap harga TBS, sedangkan pengalaman petani tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomik a Bisnis Universitas Jambi
3.	Ahmad Rojali.(2020). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beli TBS Gudang Sawit UD Jaya Mandiri di Desa Krueng Itam Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya".	-Harga TBS	-Harga Pabrik -Harga Pesaing -Biaya Tenaga Kerja -Jumlah Pembelian TBS -Biaya Transportasi -Harga Pembelian Gudang	harga pabrik dan harga pesaing berpengaruh terhadap harga beli dengan tingkat hubungan yang sangat kuat. Sebaliknya jumlah pembelian TBS, biaya transportasi, dan biaya tenaga kerja tidak berpengaruh.	Repository Universitas Teuku Umar
4.	Prian Ruri Pratama Manurung, Lestari Rahayu Waluyati, Slamet Hartono.(2017). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Kebun Bangun Bandar, PT. Socfin Indonesia".	-Luas Areal -Produksi	-Umur Tanaman -Tenaga Kerja -Pupuk	luas areal, tenaga kerja, dan pupuk secara positif berpengaruh terhadap produksi dan variabel umur tanaman berpengaruh negatif terhadap produksi TBS kelapa sawit.	Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis P- ISSN:2614-4670 E- ISSN:2598-8174 Universitas Brawijaya
5.	Hasriani, Buyung Romadhoni, Andi Mappatempo.(2021) "Analisis Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Kabupaten Pasangkayu".	-Harga TBS	-Biaya Transportasi -Upah Pekerja -Jarak -Kualitas Buah -Biaya Operasional	biaya transportasi, upah pekerja, jarak, kualitas buah, dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap harga TBS.	Publikasi Jurnal Ilmiah Akademik (PUJIA) P- ISSN:1978-3035 Universitas Muhammadiyah Makassar

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Istiqomah Agustina.(2020). “Pengaruh Inflasi dan Harga Minyak Kelapa Sawit (CPO) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019”	-Harga CPO	-Inflasi -Harga Saham	Inflasi dan harga CPO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen Universitas Pakuan
7.	Mulyani.(2021). “Analisis Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Provinsi Jambi”.	-Produksi -Jumlah Ekspor CPO -Harga CPO -Harga TBS	-Jumlah Pabrik Kelapa Sawit	Jumlah produksi, jumlah pabrik kelapa sawit, dan jumlah ekspor CPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga. Sedangkan harga CPO berpengaruh signifikan terhadap harga TBS	Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) P-ISSN:2614-4670 E-ISSN:2598-8174 Universitas Brawijaya
8.	Roni Suharto, Evi Susanti Tasri, Nurul Huda.(2018). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu”.	-Produksi -Harga CPO -Harga TBS	-Luas Lahan Tanam	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan, produksi, dan harga CPO kelapa sawit terhadap harga TBS.	Jurnal Online Universitas Bung Hatta
9.	Elisa Wildayana.(2016). “Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit”.	-Harga TBS -Jumlah Produksi TBS	-Pendapatan Petani -Penerimaan Biaya Produksi Total	Tidak terdapat perbedaan produksi TBS yang nyata antara petani plasma dan petani lokal karena semua petani menggunakan input produksi yang sama. pendapatan petani plasma lebih besar (Rp29,33Juta/ha/tahun) dan petani lokal sebesar Rp22,67Juta/ha/tahun	HABITAT P-ISSN:0853-5167 E-ISSN:2338-2007 Universitas Sriwijaya

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Richi Rivay Sitorus, Dompok Napitupulu, Elwamendri.(2018). “Analisis Integrasi Harga TBS Dinas Perkebunan dan Harga Pembelian TBS Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”.	-Harga TBS	-Integrasi Harga (Uji Kointegrasi Johansen)	Harga TBS yang ditetapkan di Dinas Perkebunan tidak ditransmisikan secara sempurna ke harga TBS petani di Kecamatan Sungai Bahar dengan nilai elastisitas sebesar 1,1 dalam arti bahwa perubahan harga sebesar 1,1% di petani kecamatan Sungai Bahar diakibatkan karena adanya perubahan harga TBS sebesar 1% yang ditetapkan di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.	Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomik a Bisnis (JISEB) P-ISSN:1412-8241 E-ISSN:2621-1246 Universitas Jambi
11.	Agung Prastya, Tri Endar Suswatiningsih, Istiti Purwandari.(2018). “Studi Komparatif Penentuan Harga TBS di Tengkulak dan Koperasi di Desa Tanjung Sawit, Kabupaten Kampar”.	-Harga TBS	-Harga Patok Koperasi -Harga Patok Tengkulak -Harga Diterima Petani	Proses penentuan harga di tengkulak dan koperasi yaitu dengan cara harga patokan PKS dikurangkan dengan beban (biaya)dan keuntungan tengkulak dan koperasi. Selisih harga yang diterima petani yang menjual ke koperasi dan tengkulak pada saat penelitian sebesar 15 Rp/Kg.	Jurnal MASEPI Instiper Yogyakarta
12.	A Rahman, Adlaida Malik, Ratnawati Siata.(2018). “Identifikasi Faktor Penentu Besaran Indeks “K” dan Kebijakan Penetapan Harga TBS Kelapa Sawit Pola Kemitraan di Kabupaten Muaro Jambi”.	-Harga TBS	-Biaya Pemasaran -Biaya Penyusutan -Biaya Operasional Tidak Langsung	Biaya tidak langsung berpengaruh nyata terhadap besaran nilai Indeks K, sementara variabel lainnya berpengaruh negatif tetapi tidak nyata. Kebijakannya adalah PKS dengan Pola PIR Trans plus KKPA menetapkan harga di bawah harga ketetapan, sementara PKS pada pola PIR menetapkan harga di bawah harga ketetapan.	Journal of Agribusiness and Local Wisdom (JALOM) Universitas Jambi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	Rio Sinaga, Latifa Siswati, Mufti.(2021). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Dayo Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu”.	-Produksi -Harga TBS -Luas Lahan	-Biaya Usaha tani -Tenaga Kerja -Pendapatan	Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, biaya usaha tani berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan, jumlah tenaga kerja tidak signifikan dan negatif terhadap pendapatan, harga TBS berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan.	SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin Universitas Lancang Kuning
14.	Yudi Triyanto.(2017). “Pengaruh Tingkat Pemupukan dan Harga Jual Tandan Buah Segar Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Labuhan Ratu”.	-Harga TBS -Produksi	-Pupuk Urea -SP-36 -MOP -Kiserit -Pendapatan Petani	Secara parsial pupuk Urea, MOP dan Kiserit berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Tetapi pupuk SP-36 tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kelapa sawit. Harga jual TBS kelapa sawit berkorelasi tidak signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.	Jurnal Agroplasma P-ISSN:2303-2944 E-ISSN:2715-033X Universitas Labuhan Batu
15.	Rouli Octalina, Iskandarini, Tavi Supriana.(2021). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tandan Buah Segar di PTPN IV Distrik IV”.	-Produksi -Luas Lahan	-Jumlah Pohon -Pupuk -Insektisida -Tenaga Kerja	Luas Lahan, Jumlah pohon, Jumlah Konsumsi Pupuk, Jumlah Insektisida, dan Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi TBS.	KRIDA CENDEKI A:Jurnal Pengabdian Masyarakat E-ISSN:2797-006X Universitas Sumatera Utara

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang mengidentifikasi dan menentukan hubungan antara variabel yang akan dipelajari dan teori yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Oleh karena itu, kerangka pemikiran merupakan sintesa dari hubungan antar variabel yang disusun menurut berbagai teori yang telah dijelaskan (Sugiyono, 2017:60). Kerangka pemikiran dibutuhkan untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga TBS Provinsi Aceh Tahun 2010-2022.

2.3.1 Hubungan Luas Areal Panen dengan Harga TBS

Penelitian sebelumnya (Anggresia H, 2006) membuktikan bahwa luas areal panen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga TBS. Luas areal sawit berhubungan dengan jumlah produksi TBS. Semakin luas real kelapa sawit maka akan meningkatkan jumlah produksi TBS. Tetapi peningkatan luas areal panen tidak memberikan pengaruh terhadap harga TBS.

Hal ini dikarenakan adanya asumsi dari para petani kelapa sawit bahwa harga TBS akan terus naik, para petani melihat bahwa permintaan produksi yang dihasilkan dari tandan buah segar (TBS) sawit dari tahun ke tahun akan mengalami peningkatan. Sehingga membuat para petani untuk menambah luas areal panen kebun kelapa sawit mereka.

Penambahan luas areal panen yang berdampak pada jumlah produksi TBS, ternyata tidak dibarengi dengan bertambahnya jumlah pabrik dan kapasitas pengelolaan kelapa sawit. Hal ini mengakibatkan terjadinya *over* produksi pada

TBS, dikarenakan buah kelapa sawit (TBS) yang dihasilkan banyak yang tidak terolah. Sehingga hal ini membuat harga jual TBS menjadi sangat rendah.

2.3.2 Hubungan Jumlah Produksi dengan Harga TBS

Menurut Anggresia (2006) produksi buah kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap harga TBS karena produksi buah kelapa sawit tidak dapat berdiri sendiri sebagai faktor yang mempengaruhi harga TBS. Meski produksi TBS meningkat tidak semua produksi TBS yang telah dihasilkan mampu diolah oleh perusahaan pengolahan kelapa sawit. Hal tersebut dikarenakan jumlah perusahaan pengolahan kelapa sawit yang sedikit dan kapasitas olah dari tiap-tiap perusahaan masih rendah. Banyaknya TBS yang tidak terolah mengakibatkan terjadinya penumpukan TBS, dan TBS yang menumpuk tersebut rusak bahkan membusuk. Jika produksi buah sudah rusak atau membusuk maka akan membuat harga jual dari TBS semakin rendah dan bahkan tidak memiliki harga jual karena sudah membusuk.

2.3.3 Hubungan Volume Ekspor CPO dengan Harga TBS

Menurut Anggresia (2006) menunjukkan bahwa volume ekspor CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga TBS. Secara teori dikatakan jika permintaan akan suatu barang meningkat, maka permintaan akan bahan dasar dari barang tersebut juga akan meningkat akibatnya harga barang tersebut juga akan naik. Namun pernyataan dari teori tersebut tidak berlaku untuk produksi CPO.

Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya permintaan CPO di pasar Internasional dari tahun ke tahun semakin tinggi. Jadi sekecil apapun produksi CPO yang mampu ditawarkan ke pasar Internasional pasti akan diminta atau diterima

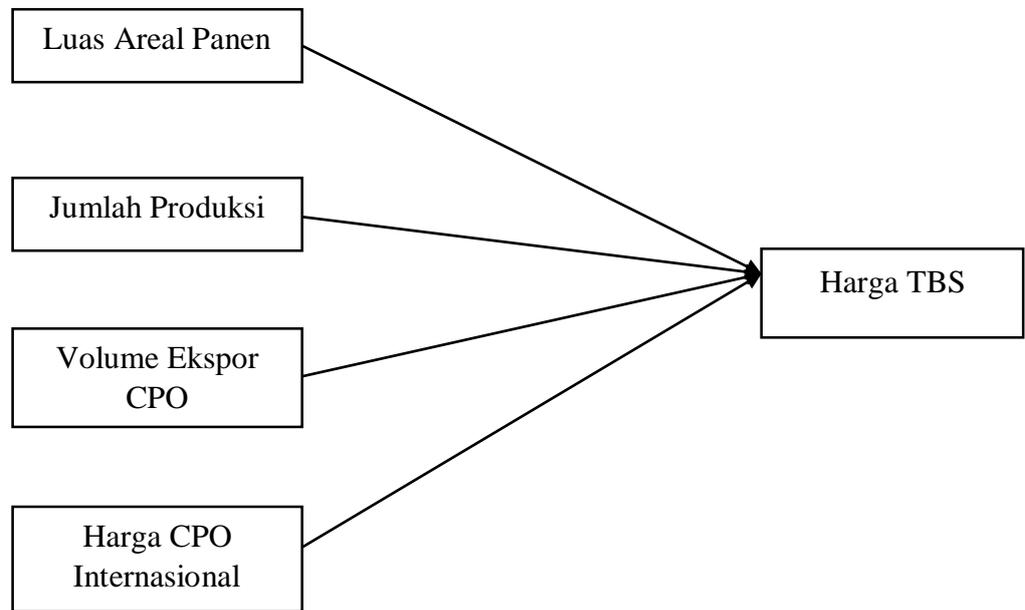
juga. Dalam hal ini sisi penawaran yang akan menjelaskan bagaimana volume ekspor CPO berpengaruh pada harga TBS. Jadi dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi jumlah produksi CPO yang ditawarkan ke pasar Internasional tanpa dibatasi, maka semakin sedikit stok untuk produksi CPO dan minyak goreng di daerah tersebut sehingga menyebabkan harga TBS sebagai bahan baku pembuat CPO akan semakin tinggi.

2.3.4 Hubungan Harga CPO Internasional dengan Harga TBS

Seiring dengan semakin luasnya lahan tanaman kelapa sawit, maka produksi minyak sawit (CPO) mengalami peningkatan. Penawaran CPO Internasional dipengaruhi oleh luas areal perkebunan kelapa sawit sebagai penghasil CPO. Kenaikan harga CPO Internasional akan menaikkan harga CPO di dalam negeri termasuk harga TBS.

Menurut penelitian sebelumnya (Anggresia H, 2006) bahwa harga CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga TBS. Peningkatan jumlah produksi CPO, juga diiringi dengan adanya fluktuasi harga CPO termasuk harga CPO Internasional dan Nasional. Dalam hukum ekonomi dikatakan jika permintaan suatu produk naik, maka akan mempengaruhi harga dari produk tersebut dan bahan dasar pembuatan produk tersebut. Saat harga CPO naik maka harga TBS pun akan naik dikarenakan TBS adalah bahan dasar untuk memproduksi CPO.

Berdasarkan uraian diatas maka paradigma yang perlu diuji kebenarannya adalah bagaimana pengaruh luas areal panen, jumlah produksi, volume ekspor CPO, harga CPO Internasional, yang dapat disusun dalam kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 2. 3
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial volume ekspor CPO dan harga CPO Internasional berpengaruh positif terhadap harga TBS. Sedangkan luas areal panen dan jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap harga TBS Provinsi Aceh tahun 2010-2022.
2. Diduga secara bersama-sama luas areal panen, jumlah produksi, volume ekspor CPO, dan harga CPO Internasional berpengaruh terhadap harga TBS Provinsi Aceh tahun 2010-2022.